

PRESERVATION OF THE ANCIENT CANAL OF INDRAPATRA FORT

Riski Aulia

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: riskiaulia032@gmail.com

Marduati

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: marduati@ar-raniry.ac.id

Ambo A. Ajis

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I
Email: amboasseajis@gmail.com

Abstract

This study aims to study the damage and preserving ancient canals of Indrapatra Fort, Aceh. This study uses archaeological research methods that are descriptive analysis, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. The results of the study show that Indrapatra Fort is a defensive building inherited from the Aceh sultanate that is estimated to have been built in the 16th century AD. Inside the Indrapatra Fortress Complex, there are canals or waterways that function to regulate the flow of water when a flood occurs. Archaeological technical studies found that the condition of the canal was mostly covered with earth. After excavations were carried out in August 2021, the condition of the canal was 70 –80% damaged. The form of damage is broken, cracked, collapsed, crushed, and even shifted. Therefore, the authors hope that the local government and the community will protect and maintain the canal structure of Indrapatra Fort so that the structure can continue to exist in the community.

Keywords: *Preservation; ancient canal; Indrapatra fort*

PELESTARIAN KANAL KUNO BENTENG INDRAPATRA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kerusakan dan teknis pelestarian kanal kuno di benteng Indrapatra, Aceh. Kajian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Indrapatra merupakan bangunan pertahanan peninggalan kesultanan Aceh yang diperkirakan didirikan pada abad ke-16 Masehi. Di dalam Kompleks Benteng Indrapatra terdapat kanal atau saluran air yang berfungsi sebagai pengontrol aliran air saat banjir. Kajian teknis Arkeologi ditemukan bahwa kondisi kanal sebagian besarnya tertutup tanah, setelah dilakukan ekskavasi pada Agustus 2021, kondisi kanal mengalami kerusakan 70-80 %. Bentuk kerusakan adalah patah, retak, runtuh, melesak bahkan

menggeser pada kedudukannya. Maka dari itu penulis berharap kepada pemerintah dan masyarakat setempat agar struktur kanal benteng Indrapatna dapat dilestarikan serta dirawat supaya struktur tetap menjadi eksis di masyarakat.

Kata Kunci: *Pelestarian, kanal, benteng Indrapatna*

Pendahuluan

Cagar budaya merupakan warisan kekayaan budaya bangsa yang berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan yang perlu dikelola dan dapat dimaknai sebagai lambang dari sifat serta kehidupan manusia yang memiliki arti penting dari sisi sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Cagar Budaya dapat dinilai sebagai wujud kehidupan manusia yang hidup di sekitarnya dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat (Candrian 2000).

Upaya pelestarian cagar budaya dijadikan sebagai aset jati diri dan identitas sebuah masyarakat di dalam pelestarian

cagar budaya menjadi bagian yang penting ketika mulai dirasakan semakin kuatnya arus globalisasi yang berwajah modernisasi. Di samping itu, besarnya pengaruh aspek asing yang masuk membawa pengaruh terhadap perilaku dan sikap bangsa baik perilaku sosial, politik, ekonomi, maupun budayanya. Oleh karena itu untuk menangkal dan menanggulangi arus negatif budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan jalan memberikan informasi budaya dan mengajak seluruh masyarakat terutama kepada generasi muda agar kedepan bisa menjadi sebuah ilmu manfaat dalam melestarikan peninggalan cagar budaya (Istiyarti 1995).

Setiap kawasan cagar budaya pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri yang berpotensi menjadi keunggulan. Namun bila tidak dikelola secara baik, dapat berubah menjadi sumber bencana akan hilangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Upaya-upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan perlu dilakukan dengan menyiapkan konsep dasarnya dalam bentuk dokumen implementasinya secara rinci. Kurang cermatan dalam memahami permasalahan dan dalam menganalisis kondisi yang ada dapat mengakibatkan upaya pelestarian tidak memberikan hasil yang memuaskan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996/1997).

Mengingat kawasan cagar budaya yang sangat bervariasi, maka pengelolaannya perlu strategi menyeluruh dengan memperhatikan keunggulan dan keunikan masing-masing. Pelestarian benda cagar budaya merupakan hal yang penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh benda cagar budaya dan sesuai dengan amanat dari kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional (Laica 2006).

Salah satu dari banyaknya peninggalan cagar budaya di Indonesia adalah Benteng Indrapatra. Benteng Indrapatra merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Aceh yang tidak banyak memiliki data sejarah. Literatur yang memuat tentang Benteng Indrapatra sangat sedikit menyebutkan secara terperinci keberadaan benteng berkaitan dengan struktur bangunan dan pertanggalannya. Beberapa sumber menyebutkan, Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat serangan bangsa Huna tahun 604 H (Nasruddin 2015).

Benteng Indrapatra dibangun dengan maksud untuk membendung sekaligus membentengi masyarakat kerajaan Lamuri dari gempuran meriam-meriam yang berasal dari kapal-kapal perang Portugis yang datang dari jalur laut ingin menaklukkan kerajaan lamuri dan mengambil alih lokasi tersebut sebagai tempat baru orang-orang portugis. Pada masa Sultan Iskandar Muda, benteng ini juga digunakan

sebagai basis pertahanan, namun pada saat itu mengalami kegagalan. Di Benteng Indrapatra, para pasukan Kesultanan Aceh kala itu menahan gempuran meriam Portugis yang ingin menguasai Aceh (Said 1981).

Ada dua benteng yang masih berdiri kokoh hingga sekarang di dalam situs, yang pertama benteng utama atau benteng yang paling besar diantara benteng yang lain dan kedua benteng yang berada disamping bibir pantai sebagai benteng pertahanan. Menurut catatan, bahan bangunan yang berarsitektur kuno ini terdiri dari susunan batu gunung, kapur, tanah liat, kulit kerang dan telur. Hingga saat ini Benteng Indrapatra masih berdiri kokoh. Selain menyimpan nilai sejarah yang tinggi. Benteng ini juga memiliki keindahan tersendiri di mana letaknya yang berada di pinggir pantai, selain itu benteng juga dipakai sebagai tempat beribadah, upacara adat dan acara-acara penting umat Hindu Aceh pada saat itu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996/1997).

Benteng Indrapatra sendiri merupakan salah satu benteng yang berada di pesisir utara Aceh. Selain Benteng Indrapatra, di sepanjang pesisir terdapat beberapa benteng antara lain Benteng Iskandar Muda, Benteng Kuta Lubok, dan Benteng Inong Balee. Dilihat dari seni bangunan dan arsitekturnya, terlihat bahwa Benteng Indrapatra menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan benteng-benteng di sekitarnya, salah satunya adalah adanya kanal yang berada di dekat areal benteng. Kanal berada di areal situs Kompleks Benteng Indrapatra dan merupakan salah satu komponen pelengkap benteng.

Bisa kita lihat pada beberapa bagian dinding talud yang masih relatif utuh, tidak terlihat adanya pelester yang dapat menangkal kapilarisasi air. Di samping usia yang sudah ratusan tahun, kerusakan tersebut juga disebabkan adanya pengaruh proses alami yakni tergenang air laut waktu pasang surut, pengaruh lingkungan sekitarnya (areal tambak) dan merupakan faktor penyebab lainnya adalah disebabkan karena faktor alam, manusia dan hewan serta

keadaan tanah yang labil (pasir dan lumpur). Kondisi fisik sebagian besar kedua sisi talud pada umumnya sudah mengalami kerusakan seperti runtuh, patah, tertimbun, melesak, bahkan bergeser dari tempat kedudukan semula. Pada beberapa bagian juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Kerusakan ini diperkirakan penyebab oleh proses resapan dari genangan air laut pada waktu pasang surut.

Kanal Benteng Indrapatra memiliki nilai penting bagi ilmu pendidikan khususnya ilmu sejarah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyiratkan bahwa Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepas dari kepunahan, terbengkalai, pengrusakan dan sebagainya.

Menyikapi hal tersebut, kanal Benteng Indrapatra yang sudah mengalami kerusakan jika tidak segera diperbaiki maka lambat laun kerusakannya akan semakin bertambah parah. Ini sudah tentu harus menjadi perhatian khusus dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh dan lembaga terkait lainnya Berupaya untuk meningkatkan pemeliharaan dan pelestarian rutin terhadap kanal Benteng Indrapatra yang berada di Gampong Ladong dan untuk menjaga agar keterawatan kanal Benteng Indrapatra tetap terjamin kondisi kelestariannya. Untuk menjawab permasalahan di atas, maka metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi survei atau observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang dikumpul akan dianalisis sehingga menjawab permasalahan di atas dapat diselesaikan dengan baik.

Pembahasan

**Kondisi Kanal Benteng
Indrapatra
Kompleks Benteng
Indrapatra yang berada di Gampong**

Ladong merupakan salah satu situs yang telah ditetapkan sebagai situs/cagar budaya berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 014/M/1999 Tanggal 12 Januari 1999. Kompleks Benteng Indrapatra sendiri merupakan salah satu benteng yang berada di pesisir utara Aceh. Selain Benteng Indrapatra, di sepanjang pesisir ini terdapat beberapa benteng lain yaitu Benteng Iskandar Muda, Benteng Kuta Lubok dan Benteng Inong Balee. Dilihat dari seni bangunan dan arsitekturnya, terlihat bahwa Benteng Indrapatra menunjukkan perbedaan dengan benteng-benteng disekitarnya, salah satu adalah adanya kanal yang berada di areal benteng. Kanal Benteng Indrapatra merupakan salah satu komponen pelengkap yang berfungsi sebagai mengatasi air ketika banjir (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).

Situs Kompleks Benteng Indrapatra berada di wilayah pantai yang berjarak sekitar ± 20 meter dari Benteng Indrapatra II. Keberadaan Benteng Indrapatra cukup strategis baik dari segi politis maupun ekonomis. Dari segi politis,

Benteng Indrapatra sangat mudah dalam mengontrol kapal-kapal asing yang masuk melewati jalur Samudera Hindia yang bertujuan untuk menyerang kerajaan Aceh, sementara segi ekonomis untuk pengawasan lalulintas pelayaran laut dan mengontrol kapal-kapal asing yang ingin berdagang di daerah Aceh (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2006).



Gambar 1. Pemetaan areal kompleks Benteng Indrapatra (Dok. BPCB Aceh).

Gambar di atas merupakan pemetaan kompleks Benteng Indrapatra, Secara geografis lokasi Benteng Indrapatra terletak antara 50,30-50,38 lintang utara dan 95⁰-96⁰ bujur timur dengan suhu rata-rata perhari sekitar 24⁰-34⁰ c. Menempati lahan seluas 6.875 m². Kompleks Benteng Indrapatra memiliki batas-batas situs ialah

sebelah utara berbatasan dengan laut dan lahan tambak, selatan berbatasan dengan tambak, barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, timur berbatasan dengan laut.

Dari batas-batasan di atas menunjukkan bahwa secara umum lingkungan kompleks Benteng Indrapatra merupakan tanah pasir dan gembur akibat sering tergenang air laut pada saat pasang surut. Sesuai dengan fungsi strategisnya, kompleks Benteng Indrapatra berada di tepi pantai yang menghadap ke arah Samudera Hindia (arah utara). Dalam kompleks Benteng Indrapatra terdapat dua bangunan yang saat ini lebih dikenal dengan nama Benteng Indrapatra I dan Benteng Indrapatra II, dan dua struktur bangunan lainnya. Sebagai sebuah bangunan dengan fungsi pertahanan, di dalam kompleks Benteng Indrapatra juga dijumpai beberapa komponen pelengkap lainnya seperti sumur, gudang peluru dan kanal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).

Kanal atau parit merupakan saluran air yang berada pada area

situs Benteng Indrapatra dan juga sebagai komponen pelengkap yang membentuk pola pemanfaatan tata ruang. Konsep dasar pembangunan kanal adalah mengendalikan aliran air dari hulu anak sungai di sebelah barat daya dan mengatur volume air yang masuk ke areal kompleks benteng. Sistem kanal dibuat agar aliran air dari sungai melintas dan mengalir di areal sekitar benteng dan juga sebagai sistem pengendalian banjir di areal kompleks benteng tersebut. Dalam skala yang lebih besar, terlihat kanal dibuat dengan memperpanjang saluran alam (anak sungai) yang mengalir dari sebelah barat kompleks benteng. Selain itu, kanal juga dibuat dengan mempertimbangkan aliran sungai yang bermuara lebih kurang 1,2 km di sebelah tenggara kompleks benteng. Kanal ini juga bersambung dengan tambak-tambak warga, maka tidak heran apabila air sudah penuh dalam tambak, maka pembuangannya melalui kanal benteng tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).

Kondisi kanal Benteng Indrapatra yang berada di alam

terbuka saat ini mengalami kerusakan dengan kondisi tanah yang bercampur dengan pasir, maka kondisi kanal yang sudah mengalami kerusakan disebabkan Kondisi tanah lingkungan laut yang labil, turut mempengaruhi kondisi talud. Selain itu, aktivitas manusia dan hewan di sekitarnya juga menimbulkan gangguan terhadap keberadaan struktur dan lingkungannya.

Meskipun berada dalam areal yang telah dibatasi pagar pengaman, di areal benteng masih dijumpai sapi dan kambing yang memakan rumput hijau berada di samping kanal dan di dalamnya. Selain itu, fungsi talud kanal yang terus menerus terendam air menyebabkan gangguan terhadap talud. Pada beberapa bagian, struktur talud terlihat miring, melesak, retak, runtuh dan bergeser dari tempat kedudukan semula, bahkan juga terlihat batuan penyusun dinding talud yang terlepas dari ikatannya. Kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan karena sebagian komponennya sudah banyak yang

rusak dan hilang, seperti contoh gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kondisi struktur talud kanal arah barat daya (Dok. Penulis 21 Agustus 2021)

Pengamatan di lapangan menunjukkan kerusakan yang dijumpai saat ini tidak hanya dalam bentuk kerusakan struktural, tetapi juga kerusakan arsitektural. Kerusakan arsitektural dalam hal ini adalah elemen batu penyusun yang terlepas dan tidak lengkapnya bentuk dan komponen dinding talud. Selain itu hampir seluruh permukaan atas dinding talud atau selasar telah kehilangan bentuk dan struktur aslinya. Secara umum sebagian besar talud terlihat bergelombang, melesak, dan menunjukkan nat-nat ikatan antar batu yang terbuka. Kerusakan arsitektural terlihat pada sebagian besar batuan penyusun talud yang terutama berada pada bagian

permukaan, pada sebagian kanal tidak menyurupai bentuk aslinya bahkan kanal sudah tertimbun dalam tanah. Sementara itu, bahan yang masih utuh keadaannya banyak yang terlepas sebagai akibat proses pelapukan bahan pengikat antar batu (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).

Hasil pengamatan yang sudah dilakukan, adapun kondisi kanal saat ini ialah sebagai berikut:

Kerusakan struktural

Secara umum, bentuk fisik dinding talud kanal yang masih terlihat sekarang berukuran panjang kurang lebih 1.600 m, lebar 2,50 m, dengan tinggi 0,50 - 0,60 m dan kedalaman sekitar 2,25 m. Dari panjang keseluruhan, dinding talud yang masih terlihat di permukaan adalah sepanjang 900 meter dengan tingkat kerusakan yang bervariasi.

Kondisi kanal di sebelah barat atau tepatnya di samping jembatan kecil merupakan kanal yang sudah dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya yang berada pada sebelah kanan jembatan. Kanal yang berada di sebelah kanan jembatan merupakan

kanal yang dilakukan pemugaran beberapa tahap. Kanal yang sudah dilakukan pemugaran saat ini memiliki panjang sekitar \pm 50 meter, kondisi kanal tersebut sudah memunahi kanal seperti biasanya, namun pada bagian kanal keseluruhan masih banyak yang belum dilakukan pemugaran dan masih terbengkalai.



Gambar 3. Kondisi kanal yang telah rusak (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Gambar di atas merupakan kondisi kanal yang berada pada sebelah kiri jembatan atau yang berada di persimpangan kanal dari arah utara berdekatan dengan benteng empat, kanal tersebut mengalami kerusakan dan pelapukan yang kini belum dilakukan pemugaran atau perbaikan. Pada beberapa bagian terlihat dinding talud yang melesak, runtuh, dan tertimbun terlihat

dinding talud berada di bawah permukaan genangan air.

Kondisinya yaitu dinding kanal kanan dan kiri sudah hancur, air kanal tidak dapat mengalir dengan baik yang disebabkan oleh tumbuhnya rerumputan yang tebal, bebatuan kanal yang berhamburan sampai pada sudut kanal di bagian ujung selatan.

Kanal tersebut bersambung dengan tambak warga yang berada pada bagian utara benteng empat, air yang mengalir ke kanal tidak bisa terkontrol dengan baik karena kanal sudah rusak. Di samping benteng empat tidak nampak lagi kanal, karena air yang tergenang menutupi dinding kanal bahkan kanal tersebut tidak bisa mengendalikan air pada saat hujan deras, maka terjadilah banjir disekitaran benteng pertama.



Gambar 4. Kondisi kanal di sebelah utara hingga timur (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Selanjutnya gambar di atas merupakan Kanal di sebelah utara sampai ke arah timur atau tepatnya Sebelah kiri dari jalan ke benteng pertama, dari hasil pengamatan bahwa kanal tersebut sudah tertimbun dengan tanah yang tidak nampak lagi di atas permukaan, sedangkan dinding sebelah kanan dan kiri dikategorikan rusak setengah dari pada bagian kanal, hanya menyisakan bentuk pondasi kanal dengan ketinggian 50 cm. Diketahui pada saat dilakukan eskavasi oleh staf kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya yang melibatkan mahasiswa-mahasiswi magang UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Agustus 2021. Pada bagian kanal, bebatuan banyak yang berhamburan dan sebahagian tenggelam di dalam kanal tersebut. Aliran air yang mengalir dengan baik dikarenakan tidak ada hambatan yang disebabkan oleh sampah serta rerumputan, hanya saja kanal bentuknya yang sudah seperti sungai yang berukuran kecil.



Gambar 5. Kondisi dinding kanal di sebelah selatan hingga utara sedang (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Kanal yang berada pada arah selatan ke utara sudah dilakukan pemugaran oleh Balai Pelestarian Cagar budaya Provinsi Aceh dari tahun 1996, 2019 dan kemarin pada tanggal 25 Mei-25 juni 2022. Kanal pada bagian arah selatan ke utara dilakukan pemugaran 50 meter, pemugaran yang dilakukan pada kanal ini bertahap. Kanal yang telah dilakukan pemugaran masih diperkirakan 20 % dari kanal keseluruhan.



Gambar 6. Dinding kanal mengalami kerusakan (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Setelah itu, gambar di atas merupakan sudut kanal bagian barat daya sampai ke bagian timur yang berada di belakang selatan benteng utama, kanal dibagian tersebut tidak sepenuhnya ada kanal akan tetapi dari pengamatan dapat dikatakan setengah dari kanal sudah tidak terdapat lagi bentuk serta jejak kanal karena sudah tertimbun dengan tanah pasir. Pada bagian sudut barat daya kanal masih terlihat bentuk aslinya, tetapi pada kanal tersebut telah mengalami kerusakan dan pelapukan seperti batu kanal yang berhamburan akibat terlepas dari pondasi dinding kanal, tidak ditemukan lagi oyif sebagai penutup kanal dan dalam kanal terdapat batu-batu, sampah dan ranting pohon yang dapat menghalang pengaliran air.



Gambar 7. Kondisi dinding kanal pada bagian selatan (Dok. Penulis 7 Juni 2022)

Gambar di atas merupakan kanal bagian selatan dekat benteng tiga merupakan kanal yang sudah tertimbun dengan tanah pasir dan rumput di atas sekitar 120 cm (diukur pada saat eskavasi). Pada saat air pasang, kanal tidak dapat mengontrol air dengan baik dikarenakan kanal sudah mengalami kehilangan jejak bahkan tidak nampak lagi kanalnya, air laut pada saat pasang mengalami banjir di sekitaran benteng. Kondisi kanal sekarang sangat memprihatinkan, apabila tidak segera melakukan pemugaran maka lambat laun benteng akan terancam keberadaannya. Terancamnya keberadaan benteng disebabkan pada saat air selalu terbenang di sekitaran benteng maka tanah akan ambruk dan longsor, juga mengakibatkan bangunan benteng cepat jatuh dan terjadi pelapukan dinding benteng akibat resapan air dan lain sebagainya.

Kerusakan Arsitektural

Kerusakan kanal Benteng Indrapatra menyebabkan banjir disekitaran benteng, kerusakan yang dijumpai pada kanal tidak

hanya kerusakan struktural tetapi juga kerusakan arsitektural. Kerusakan arsitektural dapat dilihat tidak lengkapnya komponen talud akibat hilangnya bahan pembentuk komponen atau bahkan hilangnya bagian utama dinding talud. Kerusakan arsitektural yang mayoritas terjadi adalah elemen batu penyusun yang terlepas dari ikatan antara batu lainnya, oyif sebagai penutup dinding kanal juga mengalami kerusakan dan kebanyakan tidak dijumpai lagi disetiap dinding kanal. Secara umum sebagian besar talud terlihat bergelombang, melesak, dan menunjukkan nat-nat batu yang terbuka (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).

Kondisi Lingkungan Benteng

Pada umumnya lingkungan adalah tempat keberadaan suatu makhluk hidup yang tinggal di suatu daerah tertentu untuk berkembang dan beradaptasi sesuai dengan tempat keberadaannya. Lingkungan ialah salah satu sangat berpengaruh pada manusia, hewan dan bahkan pada tumbuhan juga. Seperti halnya lingkungan dapat berubah-ubah

tanpa disadari oleh seseorang baik itu di karenakan dengan keadaan cuaca ataupun iklim yang bisa merusak sesuatu benda, struktur dan bangunan (Ninieck 1994).

Lingkungan Situs Benteng Indrapatra memiliki luas keseluruhan sekitar 6875 m, dengan luas lingkungan seperti ini banyak ditumbuhi pohon-pohon besar disekitaran benteng. Pada lingkungan benteng terdapat banyaknya rumput hijau yang tumbuh diatas tanah pasir menutupi lantai-lantai disekitaran benteng dua atau benteng induk. Lembu dan Kambing merupakan binatang yang sering berkeliaran pada lingkungan Benteng Indrapatra untuk mencari makan dan minum disana. Rumput-rumput hijau yang tumbuh tidak hanya disekelilingi benteng saja, tetapi juga di dalam kanal di bagian arah selatan benteng yang sudah mengalami kerusakan dan di dalam benteng induk juga ada. Pada saat gerombolan Lembu dan Kambing yang masuk di lingkungan Benteng yang ingin mencari makanan, Lembu dan Kambing ini masuk lewat arah yang tidak tentu bisa jadi

masuk lewat jembatan maupun loncat lewat kanal.

Pada saat masuk lembu dan kambing di lingkungan benteng, biasanya sering masuk lewat pagar yang rusak dari arah barat daya dan juga sebelah utara dengan jumlah yang banyak. Binatang tersebut bisa saja merusak kanal dikarenakan menginjak kanal pada saat naik turun dalam kanal untuk makan rumput dan juga minum diketika mereka haus. Pada saat selesai makan dan minum di dalam kanal sekumpulan lembu dan kambing naik lagi ke atas untuk mencari rumput-rumput hijau di sekitaran benteng pula. Menurut hasil pengamatan dan juga wawancara bersama informan adalah salah satu faktor penyebab dari kerusakan kanal disebabkan pada saat turun naiknya Lembu dan Kambing tadi adalah dapat menjatuhkan dan bergoyangnya batu kanal dari ikatan perekat. Kerusakan seperti ini biasanya ada yang langsung rusak dan juga ada yang bertahun-tahun kemudian akan menjadi rusak.

Selain itu pada lingkungan benteng juga sering dijumpai banjir

pada saat air laut menguap ketika pasang dan musim hujan tiba. Dampak dari banjir ialah bisa kita lihat, pada lantai yang berada di samping benteng utama yang pernah dilakukan Eskavasi oleh team Balai Pelestarian Cagar Budaya, disini menunjukkan bahwa dulunya lingkungan Benteng Indrapatra terdapat susunan lantai yang terbuat dari batu pipih yang beragam bentuknya dan dipasang di atas tanah tanpa menggunakan perekat seperti pada struktur lainnya. Kondisi lantai sudah tertimbun tanah akibat banjir pada saat mengalirnya air dan penggeseran tanah yang dibawa oleh air sehingga terjadilah tertimbunnya lantai tersebut. Kondisi lantai sebelum dilakukan penggalian ialah tidak dapat ditemukan karena lantai sudah diselimuti oleh tanah pasir sekitar 50 cm hingga 70 cm kedalamannya.

Selanjutnya faktor lain kerusakan kanal Benteng Indrapatra ialah disebabkan oleh faktor alam, kerusakan kanal disebabkan oleh bencana alam salah satunya yang terjadi di Aceh pada saat Tsunami 26 Desember 2004.

Tsunami di Aceh telah menyebabkan kehancuran Kota Banda Aceh dan sekitarnya, tidak hanya kehancuran kota juga menimbulkan korban kematian seperti manusia, hewan dan tumbuhan pada saat itu. Pada beberapa kota di daerah Aceh, yang mengalami kerusakan antara lain ialah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Lamno, Calang dan juga Meulaboh.

Kerusakan yang terjadi setelah air laut surut sangat luas mencakup aspek Fisik dan non Fisik. Aspek fisik yang rusak adalah seperti perkantoran, perumahan, tempat ibadah, peninggalan cagar budaya, pasar perdagangan dan juga jalan yang sudah hilang jejaknya. Aspek non fisik mencakup masalah kesehatan, psikologi, pendidikan dan juga masalah penurunan ekonomi (Ninieck 1994).

Kerusakan fisik pada kanal Benteng Indrapatra juga disebabkan oleh peristiwa Tsunami kala itu, air laut dengan ketinggian lebih kurang 10 meter menghantam benteng dan juga kanal yang berada di dalam Kompleks Benteng Indrapatra. Pada saat melakukan wawancara bersama juru pelihara

membenarkan air laut pada saat itu yang menghantam benteng dan juga kanal yang menyebabkan pada sebagian kanal mengalami kerusakan seperti patah Oyif bagian atas kanal, melesak, runtuh dan juga tertimbun tanah pasir di atas kanal.

Nilai Penting Kanal Sebagai Unsur Struktur Benteng Indrapatra

Cagar budaya adalah warisan budaya yang paling luhur untuk diwariskan kepada bangsa sebagai informasi yang akan datang, karena mengandung makna nilai dari budaya nenek moyang untuk kenangan sepanjang masa. Hal yang paling penting dalam warisan budaya sebagai peninggalan sejarah/arkeologi adalah benda tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya yang menghormati peninggalan-peninggalan tersebut. Karena kenyataannya peninggalan benda cagar budaya ditinjau dari sifatnya dapat dikelompokkan antara lain, tidak mendapat perhatian dari masyarakat dan bahkan tidak difungsikan lagi keberadaannya (peninggalan/monumen mati). Tetapi di bagian lain ada bagi masyarakat yang menjadikan peninggalan sejarah/arkeologi

sangat penting bahkan disakralkan pada tempat ibadah yang suci, sebagai tempat penggalan ilmu pengetahuan dan juga sebagai tempat pariwisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat banyak (peninggalan/monumen hidup) (Ida 2016).

Benteng Indrapatra merupakan peninggalan kerajaan Lamuri di Aceh yang membuktikan adanya sebuah kehidupan masyarakat Hindu pada saat itu, benteng tersebut menggambarkan adanya benteng pertahanan, benteng induk yang diakui sebagai tempat peribatan orang Hindu dan saluran kanal sebagai tempat pengontrol volume air pada saat banjir (Nasruddin 2015). Kanal Benteng Indrapatra merupakan salah satu struktur cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sesuai dengan amanah undang-undang tentang cagar budaya.

Kanal Benteng Indrapatra telah mengalami kerusakan dan pelapukan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Kanal

tersebut seharusnya segera dilakukan pemugaran keseluruhan dalam rangka mengembalikan kondisi fisik bangunan sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Maka apabila tidak dilakukan pemugaran secara menyeluruh, kanal tersebut akan mengalami kerusakan dan pelapukan yang sangat parah. Kerusakan kanal benteng dalam jangka waktu yang lama diperkirakan dapat memengaruhi kondisi fisik bangunan dan struktur yang ada di kompleks Benteng Indrapatra mengingat aliran air yang saat ini menggenangi areal situs.

Peninggalan sejarah/arkeologi kanal benteng tersebut bermanfaat untuk dilestarikan dan menjadi peradaban suatu bangsa.

Benteng Indrapatra banyak mendapat perhatian dari berbagai belahan dunia menjadi pusat kunjungan wisatawan serta tujuan penelitian. Dengan dijadikannya sebagai objek pariwisata, maka sangat bermanfaat bagi masyarakat Gampong setempat apabila memanfaatkan kesempatan ini

dengan baik karena dapat meningkatkan kesejahteraan mereka, juga dapat membuka bisnis dan menjual seni kerajinan, sebagai souvenir bagi wisatawan saat mereka berkunjung melihat berbagai peninggalan benda-benda sejarah/arkeologi yang dilestarikan dan disakralkan oleh masyarakatnya (Ida 2016).

Dalam melakukan pelestarian Benteng Indrapatra dan kanal sebagai komponen pelengkap merupakan sangat banyak manfaat dan nilai penting yang terkandung dalamnya, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa manfaat penting melakukan pelestarian kanal Benteng Indrapatra adalah:

- Merupakan bukti-bukti sejarah dan budaya
- Sumber-sumber sejarah dan budaya
- Obyek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya
- Cermin sejarah dan budaya
- Media untuk pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya
- Media Pendidikan budaya bangsa sepanjang masa

- Media untuk memupuk kepribadian bangsa dibidang kebudayaan dan ketahanan nasional (Ida 2016).

Selain itu Benteng Indrapatra dan kanal sebagai komponen pelengkapya merupakan memiliki nilai penting tersendiri di dalam masyarakat, dengan berkembangnya pengetahuan tentang cagar budaya dikalangan masyarakat tentu bisa membawa nilai positif tinggi terhadap peninggalan tersebut. Benteng Indrapatra perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi benda cagar budaya dan manfaat cukup luas bagi masyarakat. Sebagian manfaat dan nilai penting dikalangan masyarakat adalah sebagai berikut:

Nilai penting sejarah

Keberadaan Benteng Indrapatra merupakan sebuah penanda sejarah yang menggambarkan bagaimana kehidupan atau aktivitas masyarakat dahulu dengan adanya beberapa benteng, seperti benteng I merupakan benteng yang diduga benteng induk sebagai tempat

peribadatan, tempat persucian dan aktivitas-aktivitas penting lainnya yang dilakukan oleh masyarakat hindu pada saat itu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1996/1997). Sedangkan benteng II diduga sebagai benteng pertahanan yang berada di sebelah timur yang berdekatan dengan laut, benteng tersebut diperkirakan sebagai tempat berdiri pasukan pengawal dan dari bangunan ini dapat melindungi, mengintip dan mengontrol suasana benteng lain (Nasruddin 2015).

Nilai penting pendidikan

Pendidikan memiliki tujuan untuk mendidik jiwa manusia mampu memahami kebudayaan di sekitarnya yang akan diwariskan pada generasi selanjutnya. Selanjutnya pendidikan juga mampu membentuk masyarakat agar lebih bijak, dewasa serta bertanggung jawab dalam memahami berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya, baik dengan keluarganya maupun dengan masyarakat disekitarnya (Amirul 2010).

Memahami konsep di atas dapat dikatakan bahwa Benteng Indrapatra merupakan cerminan untuk masa kini dan panduan dalam menapaki masa yang akan datang, dalam hal ini pemerintah sudah menetapkan pembelajaran untuk anak-anak dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat atas salah satunya ialah tentang sejarah Indonesia. Pembelajaran dari sekolah tentang sejarah merupakan cika bakal bagi anak-anak dalam mengetahui bagaimana keadaan negara sebelum datangnya Islam, terutama mengenai Benteng Indrapatra.

Perkembangan ilmu pengetahuan melalui pendidikan di sekolah mengenai sejarah Benteng Indrapatra adalah sebuah jalan berkembangnya pengetahuan masyarakat dalam mengetahui betapa hebatnya orang Aceh sebelum datangnya Islam. Situs Benteng Indrapatra yang kita miliki merupakan suatu keuntungan bagi orang Indonesia untuk keahlian mendalami ilmu sejarah dan purbakala. Dalam bidang ilmu pengetahuan dapat dikembangkan ilmu terapan seperti: arkeologi

maritime, arkeologi lingkungan, arkeologi pariwisata, dan juga tentang arkeologi pertanian. Situs/peninggalan yang ada merupakan sumber atau data dalam mempelajari sejarah dan budaya bangsa nenek moyang kita (Ida 2016).

Nilai penting sosial dan ekonomi

Meningkatkan perekonomian masyarakat tidak dapat dipungkiri lagi bahwa adanya peninggalan-peninggalan sejarah/arkeologi yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan membawa dampak yang sangat positif yaitu adanya peluang bagi masyarakat sekitarnya untuk berusaha. Situs Benteng Indrapatra saat ini tidak dijumpai pedagang-pedagang jualan tetap disekitaran lingkungan benteng tersebut, namun pada saat acara kunjungan wisatawan ke situs tersebut masyarakat gampong memanfaatkan untuk berjualan dengan menggunakan becak, kereta dan lain sebagainya.

Dalam memanfaatkan dan memudahkan perekonomian masyarakat Gampong Ladong,

mereka memanfaatkan situs Benteng Indrapatra hanya untuk mengambil tiket masuk saja terutama dimanfaatkan oleh pemuda gampong yang pengangguran. Pelestarian Benteng Indrapatra pada saat dilakukan eskavasi dan pemugaran yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar budaya juga melibatkan masyarakat dan pemuda gampong tersebut untuk membantu tenaga ahli dalam melakukan kegiatan pelestarian. Tujuan dari lembaga pemerintah untuk melibatkan masyarakat setempat dalam ikut sertakan ialah memupuk rasa cinta terhadap peninggalan purbakala yang ada di gampong tersebut untuk dilestarikan.

Nilai penting kebudayaan

Kebudayaan merupakan tinggalkan hasil karya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, baik berupa benda maupun pengaruh dalam masyarakat (Hasjmy 1995). Benteng Indrapatra merupakan bangunan peninggalan kerajaan Hindu di Aceh yang dibangun oleh raja Harsya yang melarikan diri dari India akibat

serangan bangsa Huna tahun 604 H. Disini menjelaskan bahwa bagaimana cerminan kehidupan kebudayaan pada saat itu ketika kedudukan raja Harsya sudah merasa aman di Aceh dan sudah banyak pengikut atau rakyatnya, maka dibangunlah benteng untuk pertahanan (Nasruddin 2015).

Upaya Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra

Peninggalan Cagar budaya merupakan suatu hasil karya nenek moyang masa lalu yang bersifat unik dan langka. Karena keunikan dan kelangkaan itulah yang antara lain suatu cagar budaya perlu dilestarikan. Dalam melakukan pelestarian maka ada namanya pemeliharaan, pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) merupakan salah satu kegiatan prioritas setiap tahun anggaran dalam rangka menjaga kondisi serta keterawatan benda cagar budaya beserta situsnya dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pelestarian secara keseluruhan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan terus menerus mengingat arti penting benda cagar budaya. Benda Cagar Budaya tidak pernah lepas

dari proses degradasi, proses inilah yang menyebabkan benda-benda yang terbuat dari bahan organik maupun non organik mengalami pelapukan dan kerusakan, karna dari itu perlu dilakukannya pelestarian supaya nilai penting cagar budaya itu sendiri tetap terjaga (Masyhudi 2015).

Keberadaan benteng-benteng yang ada di Indonesia, terutama pada Benteng Indrapatra di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar tidak terlepas dari peran pemerintahan dan masyarakat setempat. Dikarenakan saat sekarang kedua aspek inilah yang dapat menjamin keberadaan semua Benteng Indrapatra dari segala sebab yang dapat terjadi terancamnya keberadaan benteng tersebut. Baik itu kerusakan yang dilakukan oleh ulah manusia, bencana alam, bahkan kerusakan yang terjadi akibat hewan.

Upaya-upaya pelestarian Benteng Indrapatra yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Aceh Besar, pemerintah yang berkaitan dan masyarakat setempat

terhadap benteng tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pelindungan

Pelindungan pada dasarnya merupakan upaya untuk mencegah dan menanggulangi cagar budaya terjadinya kerusakan, kehancuran dan kemusnahan yang dilakukan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran. kegiatan-kegiatan lain yang biasanya ditujukan untuk melindungi benda, bangunan, dan struktur. Upaya pelindungan terhadap kanal Benteng Indrapatra yang sudah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh barupa:

- a. Ditetapkan juru pelihara (jupe) sebanyak 5 orang (Tenaga Non Pns) yaitu Burhan Wahab, Ismail, Burhanuddin MA, Safibuddin dan Fadlin. Juru pelihara merupakan seseorang yang memiliki tugas penting dalam menjaga dan merawat suatu benda cagar budaya. Pemilihan dan penempatan juru pelihara merupakan bagian penting yang memiliki ikatan dalam peraturan pemerintah. Menurut Undang-undang Nomor 11 tahun 2010

pasal 76 butir 5 Tentang Cagar Budaya, Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat mengangkat atau menempatkan juru pelihara untuk melakukan perawatan Cagar Budaya. Artinya setiap juru pelihara dipilih oleh pemerintah dan diseleksi berdasarkan persyaratan menurut aturan yang berlaku. Kebijakan pengangkatan juru pelihara merupakan kewenangan dari tiap pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki otonomi daerah dalam pengelolaan wilayahnya termasuk juga potensi yang ada dalam wilayah tersebut.

- b. Kajian tentang teknik pembuatan benteng dan kanal terutama perekatnya yaitu untuk melihat bagaimana teknologi pada masa dahulu dalam membuat Benteng Indrapatra terutama campuran apa saja yang dipakai untuk menghasilkan perekat sebagai pengikat batu dengan batu lainnya.
- c. Monitoring yaitu suatu kegiatan yang mengamati secara seksama oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya terhadap keadaan atau kondisi Komplek Benteng

Indrapatra, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dapat menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan tindakan selanjutnya yang ingin dilakukan. Monitoring juga berupa pemantaun terhadap kinerja atau yang sudah dilakukan terhadap Benteng Indrapatra serta mengantisipasi permasalahan yang timbul atau akan timbul untuk dapat diambil tindakan sedini mungkin.

- d. Studi kelayakan ialah Kanal Benteng Indrapatra dilakukan untuk menetapkan kelayakan pemugaran berdasarkan penilaian atas nilai sejarah dan kepurbakalaan yang terkandung dalam bangunan cagar budaya serta langkah-langkah penanganan sesuai kondisi teknis dan keterawatan bangunan. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan studi kelayakan adalah untuk menetapkan kelayakan pemugaran kanal Benteng Indrapatra berdasarkan penilaian atas nilai sejarah dan kepurbakalaan yang terkandung dalam bangunan

-
- (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2012).
- e. Studi teknis ialah suatu tahapan yang dilakukan pada kanal Benteng Indrapatra dalam rangka menetapkan tatacara dan teknik pelaksanaan pemugaran kanal sehingga dinyatakan layak untuk dilestarikan.
- f. Eskavasi ialah penggalian yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada kanal Benteng Indrapatra dengan tujuan menelusuri jejak-jejak kanal yang hilang akibat tertimbun dengan tanah. Eskavasi yang dilakukan pada kanal Benteng Indrapatra sejak tahun 1996 dan kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 2021.
- g. Pemugaran ialah upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya. Pemugaran kanal Benteng Indrapatra yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya ialah dari tahun 1996, setelah itu pada tahun 2019 dan kemudian dilanjutkan pada tanggal 25 Mei-25 Juni 2022.
- h. Pembuatan pagar keliling pada Komplek Benteng Indrapatra oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya dan dibantu oleh Badan Rehabilitasi dan Rekontruksi (BRR) setelah tsunami pada tahun 2006 sampai 2007. Tujuan dari pembuatan pagar keliling ialah untuk keamanan dari hewan-hewan liar masyarakat setempat yang dapat merusak benteng Indrapatra dan Lingkungan Sekitarnya.
- Selanjutnya perlindungan yang sudah dilakukan oleh pemerintah yang berkaitan seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh besar, mereka membuat kamar mandi dan balai tempat shalat yang dimanfaatkan oleh wisatawan dan juga masyarakat setempat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh besar merupakan sebagai fasilitas pendukung dalam melakukan pelestarian kanal Indrapatra, karena mereka pernah melakukan monitoring dan juga pernah mengirimkan anggota mereka dalam membantu Balai Pelestarian

Cagar Budaya pada saat melakukan pelestarian Benteng Indrapatra.

Sedangkan perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat setempat ialah mereka hanya membantu tim Balai Pelestarian Cagar Budaya pada saat melakukan kegiatan seperti pembersihan lingkungan kompleks Benteng Indrapatra setelah tsunami 2004, melakukan pemugaran, eskavasi Benteng Indrapatra dan juga melakukan pembuatan sarana fasilitas untuk pendukung bagi Komplek Benteng Indrapatra seperti pembuatan pagar keliling, pemagaran kawat berduri, kamar mandi, balai tempat shalat dan gudang tempat penyimpanan alat-alat kerja juru pelihara

Pengembangan

Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Pengembangan Benteng Indrapatra yang dilakukan pemerintah merupakan sebuah proses dalam menginformasikan

nilai penting terhadap peninggalan bangsa terdahulu pada saat melakukan aktivitas-aktivitas kebudayaan, sosial dan ekonomi. Aktivitas yang dilakukan nenek moyang merupakan sebuah khazanah yang bisa kita ambil hikmah pada saat sekarang dan bisa menjadi cerminan untuk masa depan.

Dalam hal ini, pengembangan yang pernah dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya seperti menginformasikan melalui media sosial berupa arabes, majalah, artiker, laporan dan lain-lain. Pengembangan juga pernah dilakukan dengan cara membuat acara sosialisasi dengan siswa-siswi tingkat SMA Banda Aceh dan Aceh Besar, disana mereka diberi arahan tentang sejarah Benteng Indrapatra dan pelestariannya.

Dalam hal pengembangan Benteng Indrapatra oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya belum sempurna dalam melakukannya, mereka berharap ke depannya bisa bergabung dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya dan Pemerintah Daerah Aceh Besar dalam mengembangkan Benteng

Indrapatra. Selain itu harapan mereka ke depan dapat membuat aktivitas-aktivitas kebudayaan permanen yang dapat disaksikan oleh pengunjung wisatawan yang datang supaya mereka tidak bosan dan berlama-lama di sana.

Kemudian pengembangan yang dilakukan oleh pengunjung wisatawan, baik itu wisatawan lokal mau wisatawan luar daerah. Para pengunjung menyaksikan langsung betapa indahnya panorama lingkungan Komplek Benteng Indrapatra ditambah lagi pemandangan pantai yang begitu membahana membuat pengunjung ingin berfoto dan membuat video seperti *vlogger*, video singkat dan lain sebagainya. Video yang dibuat oleh pengunjung wisatawan merupakan sebuah pengembangan untuk menginformasikan kepada masyarakat lainnya supaya mereka dapat berkunjung juga ke sana dan melihat peninggalan Benteng Indrapatra tersebut.

Sedangkan pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat menurut bapak Muslim selaku Keuchik Gampong Ladong ialah mereka selama ini belum

melakukan pengembangan, karena kurangnya komitmen pemerintah pengelola Benteng Indrapatra terhadap masyarakat setempat. Dalam hal ini masyarakat setempat berharap kedepan pemerintah dapat berkerja sama dengan masyarakat dalam segi pengembangan supaya sama-sama memiliki keuntungan dalam mendapatkan hasil dari peninggalan cagar budaya tersebut. Pengembangan seperti ini sangat perlu dilakukan dalam pelestarian cagar budaya guna meningkatkan potensi nilai informasi, promosi, serta pendayagunaan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pemanfaatan

Keberadaan

Benteng Indrapatra yang dekat dengan pantai laut yang sangat indah dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat sekitar dan pengunjung sebagai wisatawan. Pemanfaatan Benteng Indrapatra merupakan pendayagunaan cagar budaya ununtuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Gampong Ladong seperti kepentingan sosial,

Pendidikan, Ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pariwisata dengan tetap mempertahankan kelestariannya.

Pemerintah dan pemerintah daerah memfasilitasi pemanfaatan Benteng Indrapatra dalam bentuk pemberian izin pemanfaatan kepada masyarakat, dukungan tenaga ahli pelestarian, dukungan dana dan pelatihan, serta memberikan fasilitas promosi terhadap Benteng Indrapatra tersebut. Terkait pemanfaatan cagar budaya yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya, bapak Nurmatias selaku Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya beliau mengatakan bahwa, rencana kedepan dalam pemanfaatan Kanal Benteng Indrapatra akan membuat wisata air dalam kanal dengan menggunakan perahu kecil dan pengunjung dapat bermain serta dapat mengelilingi lingkungan benteng tersebut. Selain itu beliau mengatakan bahwa setelah kanal benteng dilakukan pemugaran keseluruhan maka dalam kanal akan dibudidayakan bibit ikan disana, dengan dibudidaya ikan seperti ini maka pengunjung dapat memancing

dan menikmati alam disana. Menurut beliau dengan memanfaatkan kanal Benteng Indrapatra seperti ini, maka pengunjung tertarik ingin menghabiskan waktu dan berlama-lama disana.

Selain itu Benteng Indrapatra juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, karena peninggalan cagar budaya merupakan tidak terlepas dengan adanya masyarakat setempat selaku wilayah mereka. Pemanfaatan selama ini yang dilakukan oleh masyarakat setempat ialah dulu pernah menjadikan sebagai tempat wisata yang rame pengunjung disana dan mereka berjualan makanan dan minuman sebagai penghasilan ekonomi dalam kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu mereka juga memanfaatkan situasi seperti ini dengan mengambil tiket masuk seharga 5.000 rupiah per motor dan mobil seharga 10.000 per mobil. Namun dalam perkembangan waktu sampai saat ini benteng Indrapatra sudah berkurang minat dari pengunjung yang datang kesitu, kadang-kadang ada yang datang beberapa keluarga dan rombongan

tetapi tidak ramai seperti tahun-tahun yang sudah berlalu. Dengan adanya pengunjung seperti ini masyarakat setempat khususnya anak muda yang pengangguran mengambil tiket masuk liar yang tidak diminta izin kepada keuchik gampong dan juru pelihara Benteng Indrapatra.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada situs cagar budaya yang ada di Gampong Ladong, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar dengan skripsi yang berjudul Pelestarian Kanal Benteng Indrapatra di Gampong Ladong Aceh Besar, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Kondisi kanal Benteng Indrapatra yang berada di alam terbuka saat ini mengalami kerusakan, dengan kondisi tanah yang bercampur dengan pasir maka kondisi kanal yang sudah mengalami kerusakan disebabkan karena Kondisi tanah lingkungan laut yang labil, turut memengaruhi kondisi talud. Selain itu, aktivitas manusia dan hewan di sekitarnya

juga menimbulkan gangguan terhadap keberadaan struktur dan lingkungannya. Fungsi talud kanal yang terus menerus terendam air menyebabkan gangguan terhadap talud. Kerusakan struktural yang mayoritas terjadi adalah patah, runtuh, melemah dan terlepasnya perekat ikatan antar batu. Pada beberapa bagian terlihat struktur yang miring dan melesak sebagai akibat melemahnya daya dukung tanah dan turunnya pondasi talud yang di sebabkan oleh hujan deras dan terbenam air pada saat pasang air laut tiba. Kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan karena sebagian komponennya sudah banyak yang rusak dan hilang.

Selain itu, nilai penting cagar budaya adalah warisan kebudayaan yang paling luhur untuk diwariskan bangsa sebagai informasi yang akan datang, karena mengandung makna nilai dari budaya nenek moyang untuk kenangan sepanjang masa. Salah satu cagar budaya yang ada di Aceh Besar merupakan Benteng Indrapatra, Benteng Indrapatra ialah peninggalan Kerajaan Lamuri. Benteng Indrapatra memiliki kanal sebagai komponen pelengkap untuk

keberadaan benteng, kondisi kanal saat ini sangat memprihatinkan maka perlu dilestarikan, karena memiliki nilai penting dan manfaat cukup luas bagi masyarakat. Sebagian manfaat dan nilai penting di kalangan masyarakat ialah salah satu struktur cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, ilmu sosial dan kebudayaan sesuai dengan amanah undang-undang tentang cagar budaya.

Peran pemerintah dan masyarakat setempat merupakan aspek penting dalam keeksistensian dan pelestarian kanal Benteng Indrapatra, dikarenakan saat sekarang kedua aspek inilah yang dapat menjamin keberadaan kanal Benteng Indrapatra itu dari segala sebab yang dapat terjadi. Dengan adanya peran pemerintah dan masyarakat maka struktur kanal Benteng Indrapatra yang masih ada dalam Komplek Benteng Indrapatra akan dapat terawat hingga di masa depan, sehingga dapat dilihat oleh generasi yang akan datang serta dapat menjadi bagian penting dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, sejarah, serta menjadi

tempat destinasi wisata bagi wisatawan luar dan dalam negeri.

Referensi

- Amirul Hadi. (2010). *Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ahmad Tanzeh. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Andi Muhammad Said, (2013). *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013 pengelolaan Cagar Budaya*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Nasir.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. (2021). *Kecamatan Mesjid Raya Dalam Angka 2021*. Aceh Besar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar.
- Candrian Attahiyat. (2000). *Bangunan Cagar Budaya di Propinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Museum.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996/1997). *Laporan Hasil Penggalian/Eskavasi Penyelamatan Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. (2006). *Studi Teknis Dalam Rangka Pelestarian dan Pemanfaatan Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2008). *Laporan Hasil Pemugaran Benteng Indrapatra*. Banda Aceh:

- Balai Pelestarian Peninggalan Purba Kala.
- Danny Zacharias, dkk. (1984). *Metodologi Penelitian Pedesaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Erni. (2019). "Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di kota Makassar" (Skripsi dipublikasi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makasar.
- H. M. Zainuddin. (1961), *Tarich Atjeh dan Nusantara, Jilid 1*. Medan: Iskandar Muda.
- HM. Laica Marzuki. (2006). "Kekuatan Mengikat Putusan Mahkamah Kontitusi Terhadap Undang-undang". *Jurnal Legislasi*, Vol. 3 No. 1.
- Huky, D.A. Willa. (1982). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Haris Sukendar, dkk. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Istiyarti, (1995). *Menapak Jejak Masa Sejarah (Hindu, Buddha dan Islam), Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Tengah Depdikbud Jateng*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ida Bagus Nyoman Wartha. (2016). "Manfaat Penting "Benda Cagar Budaya" Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)". *Jurnal Santiaji Pendidikan*, Vol 6, No. 2.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Studi Kelayakan Pemugaran Kanal Benteng Indrapatra*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.
- L. M. F. Purwanto. (2005). "Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)". *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 33, No. 1.
- Lies Sudiby. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- M. Jakfar Puteh. (2012). *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Mahmud Ibrahim. (2003). *Syariat dan Adat Istiadat*. Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda Takengon.
- Masyhudi. (2015). "Pelestarian dan Pemanfaatan Cagar Budaya Di Kompleks Makam Imogiri. Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ninie Supami. (1994). *Pelestarian, Pengelolaan dan penegakkan hukum lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nasrudin AS. (2015). *Arkeologi Islam Nusantara*, Banda Aceh: Lhee Sagoe Press.